

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Latin yaitu *strategia*, yang artinya sebagai seni penggunaan rencana dalam mencapai tujuan. Menurut Feldberg dan Driscoll dikutip oleh Sri Anitah strategi dapat digunakan untuk mencapai tujuan termasuk penyampaian materi pembelajaran pada berbagai jenjang tingkatan kepada siswa dengan latar belakang yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula. Istilah strategi sering digunakan dalam berbagai arti yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, Nana Sudjana mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran adalah teknik yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) dengan tujuan untuk mempengaruhi siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Andrian, 2021)

Wuwung dalam buku yang ditulis Lufri dkk menyebutkan bahwa secara umum, strategi dipahami sebagai cara atau upaya tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. (Lufri, 2020). Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola atau kegiatan guru bersama peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran dalam

mencapai tujuan pendidikan. Menurut Djamarah, strategi merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Syaiful Bahri Djamarah, 2020).

Berdasarkan dari pendapat ahli tersebut, dapat diartikan bahwa strategi ialah suatu usaha dalam merencanakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru adalah subjek utama dalam keberlangsungan pendidikan. Guru merupakan suri tauladan bagi murid-muridnya, seseorang yang memberikan ilmunya pada kita. Secara institusional, guru memegang peranan yang penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum berjalan. Mulyasa mengatakan guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya (Fatmawati, 2021). Demikian peran guru juga melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang tenaga pendidik disebutkan bahwa tenaga pengajar merupakan ahli pendidikan yang bertugas mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik itu jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Aprilia, 2023). Seperti yang dikutip oleh Suparlan peran guru tidak hanya sebagai pendidik

pengajar, pelatih ataupun pembimbing saja, melainkan juga sebagai “*social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools chooper classroom teaching skill*” atau agen sosial yang diharapkan oleh masyarakat mampu memberikan bantuan kepada masyarakat yang akan dan sedang melaksanakan pembelajaran di bangku persekolahan.

Annisa mengemukakan bahwa seorang guru ialah pendidik yang profesional, sehingga memiliki sejumlah kriteria, tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan (Dewi, 2018). Guru menjadi profesi paling tua yang telah ada sejak zaman dahulu, kini hingga masa yang akan datang, yang berarti guru menjadi bagian penting atau sebuah warisan besar dalam kehidupan perjalanan kehidupan manusia.

Sementara itu, menurut Abin Syamsuddin Makmur, guru memiliki lima peran dan fungsi, yakni sebagai konservator (penjaga) sistem nilai yang menjadi sumber norma kedewasaan, innovator (pengembang) pengetahuan, transmitor (penerus) sistem nilai kepada peserta didik, transformator (pengubah) sistem nilai melalui interaksi dengan siswa yang diwujudkan dalam perilaku dan kepribadian, serta organisator (penyelenggara) yang memastikan proses edukasi

berjalan secara bertanggung jawab dalam mentransformasi sistem nilai (Kirom, 2017).

Selain itu Suparlan dalam Indah menyebutkan bahwa sebagai seorang pendidik, guru seringkali menjadi suri tauladan yang memiliki kepribadian dan karakter yang layak dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan ini tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti bertanggung jawab, menghormati orang lain, ketekunan, kerendahan hati, kejujuran, serta kesopanan dalam berinteraksi. Perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik dan menjadi sarana pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter mereka dimasa depan. Oleh karena itu, guru dianggap sebagai panutan yang layak ditiru oleh murid-muridnya (Fauziah, 2021)

Oleh karena itu, peran pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan siswa. Melalui arahan dan bimbingan dari pendidik, siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi, intelektual, motivasi, dan pencapaian akademik mereka. Sebaliknya, tanpa dukungan dari pendidik, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai potensi terbaik mereka. Kehadiran pendidik di lingkungan sekolah memberikan pengalaman berharga bagi siswa yang turut membentuk kepribadian mereka.

Dengan begitu, disimpulkan bahwa peranan seorang guru dalam proses pembelajarandiantaranya:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru sebagai pendidik yakni guru bertanggung jawab dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Seperti penanaman nilai-nilai moral etika, dan sikap yang baik agar siswa tidak hanya cerdas dalam hal akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap berperan di masyarakat. Sementara itu, guru sebagai pengajar yang berperan dalam menyampaikan materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Guru mentransfer pengetahuan, mengembangkan keterampilan serta memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep yang telah diajarkan.

b. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan dalam mendukung siswa agar belajar secara mandiri dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi bersama. Guru juga mendorong keterlibatan aktif siswanya dalam mengeksplorasi ide-ide, menemukan

pemahaman sendiri, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka agar membentuk pelajar yang mandiri dan kreatif.

c. Guru sebagai teladan

Guru sebagai teladan yang berarti guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak muridnya baik itu dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menunjukkan integritas, disiplin, kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan dan perilaku guru dikelas maupun diluar kelas menjadi acuan bagi siswa dalam membentuk kepribadian dan etika mereka, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara positif dan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan bermoral baik.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan strategi guru adalah upaya yang dilakukan seorang guru didalam kegiatan belajar mengajar guna pencapaian tujuan berupa materi ajar kepada sasaran yakni murid di kelas tersebut. Strategi yang dilaksanakan oleh guru berbeda-beda, hal itu berdasarkan penerapan dan cara sistem yang dikerjakan guna memudahkan proses belajar yang

dilaksanakan guru sebagai fasilitator. Pengertian strategi dalam pembelajaran yakni mengarah kepada usaha guru didalam proses belajar mengajar yang dilakukannya didalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis istilah kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang artinya mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Steinberg membedakan pengertian mandiri menjadi dua arti yang sama yakni *autonomy* dan *independence*. Secara terminologi kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas secara sendiri tanpa bantuan dari pihak lain (Rahma, 2023).

Kemandirian memiliki peran penting karena dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, aspek ini termasuk ke dalam ruang lingkup kurikulum, standar kompetensi, serta bidang pengembangan di TK. Sementara itu, Melati menyatakan bahwa kemandirian pada anak membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri dan lebih mudah mengeksplorasi lingkungan. Kemandirian

sangat diperlukan agar anak dapat mengurus dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, serta mampu mengarahkan dirinya untuk menuju masa depan. Kemampuan ini dapat ditanamkan dengan membangun semangat kemandirian sejak usia dini (Immanuel, 2020).

Montessori berpendapat bahwa setiap anak terlahir dengan potensi yang luar biasa yang jika dikembangkan secara optimal dengan dukungan dan rangsangan yang tepat maka anak akan berkembang dengan baik. Pendidik seharusnya dapat memberikan ruang bagi anak untuk melakukan hal secara mandiri. Ketika anak diberi persiapan dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan hal sendiri maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam proses ini, kemandirian bukan hanya terbentuk dari arahan, melainkan berkembang melalui pengalaman langsung yang dihargai dan diakui oleh lingkungan sekitarnya (Nasution, 2017)

Sejalan dengan hal itu, David Krech mengungkapkan bahwa anak yang telah lepas ketergantungan pada orang tuanya akan memiliki kebebasan dalam merancang tujuan hidup serta arah

pendidikannya. Sebaliknya, anak yang masih bergantung pada orang tua cenderung memiliki tingkat mobilitas dan tujuan hidup yang rendah karena mereka belum sepenuhnya memahami arti dari tanggung jawab dan belum siap untuk berani mengambil risiko (Nasution, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat inilah, maka didapatkan simpulan bahwa kemandirian menjadi wujud kemampuan seorang individu dalam melakukan aktivitasnya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam hal perkembangan anak, kemandirian akan menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan masa depan.

b. Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Paul R. Pintrich dalam Susanto mengungkapkan anak yang mandiri adalah anak yang bisa memadukan motivasi dan kognitifnya secara bersamaan. Dengan kata lain, kemandirian anak bergantung pada kepercayaan diri dan motivasi dari lingkungan sekitar (Susanto, 2017). Menurut Saffira dalam hal motivasi, anak yang mandiri memiliki kemauan yang kuat, tidak mudah menyerah, dan tidak cepat merasa bosan sebelum menguasai keterampilan baru atau

menyelesaikan tugas. Melalui pengetahuan dan keterampilan tersebut, anak mengembangkan sikap mandiri dan keberanian baik dalam sikap, tindakan, maupun dalam pengambilan keputusan. Kemampuan kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek utama, seperti kemandirian fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, keterampilan sosial, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, serta kemampuan mengendalikan emosi (Saffira, 2023).

Motivasi intrinsik atau motivasi alami dapat mendorong anak dalam proses perkembangan yang lebih cepat dalam hal perkembangan otak atau kemampuan berfikir. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang lebih aktif, kreatif, dan memiliki keingintahuan yang lebih besar (Niken Purnamasari, 2022).

Menurut Sujiono ada beberapa indikator kemandirian anak:

- 1) Memulai tugas atau aktivitas tanpa disuruh
- 2) Menyelesaikan tugas hingga tuntas
- 3) Tidak bergantung terus menerus pada bantuan guru
- 4) Mengambil keputusan sendiri dalam memilih alat, peran, atau langkah kerja ketika belajar

- 5) Berani menyampaikan ide, pendapat, atau meminta posisi/alat yang dibutuhkan
- 6) Inisiatif membantu teman atau berperan sosial tanpa diminta
- 7) Berani mengambil resiko atas pilihan yang diambil

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Wiyani dalam Vini dan Suwardi faktor pendorong timbulnya kemandirian pada anak usia dini yakni meliputi (Suwardi, 2021):

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dalam diri anak yang mempengaruhi tumbuhnya kemandirian. Faktor ini terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis mencakup keadaan tubuh seperti kesehatan jasmani, kekuatan fisik dan jenis kelamin yang berperan dalam menentukan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Sedangkan kondisi psikologis berupa aspek kecerdasan, kemampuan berfikir serta kematangan emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan berpikir logis dan tingkat kecerdasan yang baik lebih mudah memahami instruksi, menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan secara mandiri. Meskipun

menjadi faktor bawaan, faktor internal juga dapat berubah dan dikembangkan melalui stimulasi dari faktor eksternal.

- 2) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak yang turut membentuk kemandiriannya. Faktor ini meliputi faktor lingkungan, pola asuh dalam keluarga, pengalaman hidup, cinta dan kasih sayang yang diterima anak. Pola asuh keluarga dan sekitar yang memberi kepercayaan, kebebasan yang terbimbing, dukungan dan kesempatan untuk mencoba sesuatu sendiri sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak. Selain itu cinta dan dukungan dari orang terdekat memberikan rasa aman, yang membuat anak berani dalam bertindak dan bertanggung jawab atas pilihannya.

d. Strategi Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mendorong tumbuh kembang anak. Anak usia dini memiliki sejumlah karakteristik seperti mudah meniru, bersifat egosentris serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini pada tahap ini

membutuhkan pendamping yang bukan hanya terampil dalam mengajar tetapi juga mempunyai perilaku yang baik (*good behavior*) (Sari, 2018). Karena pada dasarnya anak yang diberikan kebebasan dan dukungan penuh saar diberi kesempatan untuk dapat memilih kegiatan sesuai minatnya akan lebih tertarik dan lebih fokus dalam menyelesaikan tugasnya. Melalui cara ini, anak belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah berani dibuatnya (Nasution, 2017).

Menurut Raihana dkk, keberadaan guru sebagai subjek pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan itu sendiri dimana guru menjadi pusat perhatian siswa. Segala hal tentang guru baik itu karakter, penguasaan materi serta kemampuan menyampaikan pelajaran diamati dan dinilai oleh siswa (Raihana, 2023). Dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak, guru juga perlu menggunakan model atau metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak.

Ayu, Cahyono dan Rusdiani menjelaskan bahwa strategi guru seperti memberikan tanggung jawab sesuai perkembangan, memberi umpan balik positif,

dan mendorong kerja mandiri dapat menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini (Ayu Anisa Yuliani, 2024). Sejalan dengan pendapat Sujiono (2013) yang mengungkapkan bahwa strategi guru dalam pendidikan anak usia dini harus mengacu pada kebutuhan dan potensi anak agar berkembang secara optimal.

Yuliani Sujiono menjelaskan strategi guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini bisa meliputi:

- 1) Memberikan kesempatan pada anak dalam memilih.

Pemberian kesempatan kepada anak dalam memilih aktivitas atau permainan yang mereka minati menjadi bagian penting dalam pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak. Anak butuh untuk difasilitasi ruang bermain dan belajar berdasarkan imajinasi nya, mengekspresikan diri, serta menciptakan hal-hal baru. Oleh karena nya, guru perlu melengkapi dan menyediakan fasilitas dengan beragam kegiatan, sumber ajar dan lingkungan yang mendukung aktivitas anak.

2) Memberikan kegiatan yang bersifat nyata.

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang dimana mereka belum bisa berfikir secara abstrak, sehingga harus belajar dari kegiatan yang bersifat nyata dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh anak. Melalui pengalaman langsung seperti ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan benda disekelilingnya. Jika permainan dirancang dengan baik, menggabungkan elemen kreatif dan edukatif, maka dapat secara signifikan mendukung perkembangan karakter mandiri pada anak.

3) Menanamkan pemahaman positif dan dukungan emosional pada anak.

Menanamkan pemahaman positif dan dukungan emosional pada anak usia dini saat mengalami tekanan atau kondisi sulit. Melalui pendekatan dan komunikasi yang baik, guru membantu anak mengenali emosinya, menenangkan perasaannya dan memberikan penjelasan agar anak dapat memahami situasi dengan cara yang positif. Hal ini memungkinkan anak merasa aman, dihargai dan mampu

menghadapi masalah dengan percaya diri. Dengan begitu anak dapat berkembang menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.

4) Melatih kebiasaan rapi pada anak

Anak-anak sering berinteraksi dengan berbagai hal, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda mati seperti mainan. Dengan mengajarkan anak usia dini untuk merapikan barang-barang mereka setelah bermain secara rutin, mereka akan terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Hal ini membantu menanamkan karakter mandiri pada anak karena mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka

3. Pembelajaran Sentra

a. Pengertian Sentra

Model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran/BCCT adalah pendekatan pendidikan anak usia dini yang resmi diadopsi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004. Model ini diperkenalkan oleh Dr. Pameela Phelps, seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat yang telah lama berkontribusi yakni selama 40 tahun lebih di bidang PAUD. Dalam pelaksanaannya, pendekatan sentra lebih dikenal dengan sebutan pijakan. Menurut Dirjen

PAUD, “pijakan merupakan bentuk dukungan yang dinamis dan dapat disesuaikan dengan perkembangan anak untuk membantu mencapai perkembangan yang lebih tinggi (Werdiningsih, 2022). Model sentra dan lingkaran ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada aktivitas bermain di area sentra, sementara dalam kegiatan di lingkaran, anak memperoleh dukungan melalui empat jenis pijakan (*scaffolding*), yakni: (1) pijakan lingkungan bermain, (2) pijakan sebelum bermain, (3) pijakan selama bermain, dan (4) pijakan setelah bermain.

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang mengorganisir kegiatan belajar ke dalam kelompok atau pusat aktivitas tertentu. Tujuan dari konsep pembelajaran sentra adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan terarah, dengan setiap sentra menyediakan aktivitas yang mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, seperti kognitif, sosial emosional, motorik, dan kreativitas (Budiarti, 2024).

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Sentra

Adapun ciri-ciri pembelajaran sentra menurut Sujiono dalam Endah yakni (Saputri, 2019):

- 1) Pembelajaran dipusatkan kepada anak
- 2) Lingkungan bermain disusun menjadi pijakan awal anak sebelum memulai proses pembelajaran
- 3) Anak didorong untuk aktif, kreatif, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri
- 4) Peran pendidik sebagai fasilitator dan evaluator dalam proses belajar anak
- 5) Kegiatan anak di sentra bermain dirancang sesuai minat belajar anak
- 6) Kegiatan sentra memiliki standar prosedur operasional (SOP) yang jelas
- 7) Pemberian pijakan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam posisi anak duduk membentuk lingkaran

c. Macam-Macam Sentra

1) Sentra Balok

Sentra balok memberikan ruang pada anak untuk belajar melalui permainan yang berkaitan dengan konsep bentuk, ukuran, hubungan antar bentuk,

kerapihan, ketelitian, keterampilan bahasa, dan kreativitas. Aktivitas bermain balok biasanya dikombinasikan dengan permainan peran mikro dimana bangunan yang dibuat anak akan dimanfaatkan sebagai bagian dari permainan peran tersebut.

2) Sentra Main Peran Kecil (Mikro)

Sentra ini bertujuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, serta aspek sosial-emosional. Anak juga diajak menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru melalui alat permainan berukuran kecil. Peralatan yang digunakan di sentra main peran mikro meliputi berbagai miniatur mulai dari alat rumah tangga, perlengkapan kedokteran, alat transportasi, hingga alat pertukangan mini.

3) Sentra Main Peran Besar (Makro)

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran

sebenarnya. Kegiatan dalam sentra main peran besar (makro) melibatkan permainan yang meniru aktivitas kehidupan sehari-hari dalam skala yang besar seperti permainan pasar-pasaran, rumah-rumahan, dokter-dokteran, aktivitas di pantai, pertukang-tukangan, nelayan, hingga salon-salonan. Permainan ini membantu anak memahami peran sosial dalam lingkungan mereka.

4) Sentra IMTAQ

Sentra iman dan taqwa bertujuan dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui kehiatan yang berkaitan dengan praktik keagamaan sesuai dengan agama yang dianut anak. Dalam satuan PAUD, sentra ini juga mengenalkan pakaian berbagai agama, dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama.

5) Sentra Seni

Sentra seni meliputi berbagai cabang seni seperti seni musik, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Jenis seni yang dikembangkan disesuaikan dengan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki satuan

PAUD. Sentra seni ini berfokus pada pengembangan kemampuan motorik halus, koordinasi gerak dan menangkap nada, serta aspek sosial-emosional.

6) Sentra Persiapan

Sentra persiapan berfokus pada pengenalan awal keaksaraan bagi anak. Meskipun penggunaan buku dan alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, namun di sentra persiapan ini jenis kegiatan bermainnya lebih diperkaya dengan literasi. Untuk kelompok anak usia besar yang akan masuk sekolah dasar, waktu bermain di sentra persiapan biasanya lebih insentif. Kegiatan persiapan dapat diperkuat dalam jurnal siang.

7) Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bahan permainan dengan ide dan kreativitas masing-masing

untuk mendapatkan hasil karya yang berbeda-beda. Anak didorong untuk memanfaatkan bahan dan alat yang ada disekitarnya. Disini guru perlu memastikan baha bahan dan alat yang digunakan untuk anak aman, tidak mengandung zat beracun, serta bebas dari hewan kecil yang berpotensi membahayakan.

8) Sentra Memasak

Sentra memasak memberikan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan bagi anak dalam mengenal beragam bahan makanan dan proses ilmiah yang menyenangkan secara sederhana. Melalui kegiatan memasak, anak belajar berbagai konsep seperti matematika, sains, lingkungan, dan ssosial. Sentra ini turut mendukung perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, seni, serta penguatan nilai—nilai keagamaan (Lailan, 2017).

4. Metode *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Metode *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik akan dihadapkan pada permasalahan nyata yang

pernah mereka dialami. Menurut Widiaworo pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses pembelajaran yang menyajikan permasalahan relevan guna merangsang peserta didik untuk aktif belajar (Resti Ardianti, 2021).

Sementara itu menurut Hendriana menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang dimana permasalahannya diangkat dari masalah kontekstual dan menuntut adanya proses penyelidikan guna menemukan solusi atas permasalahan itu (Ningsih, 2018).

Menurut Kurniawan dan Wuryandani, model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang didasari oleh paradigma konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan berfokus pada proses kegiatan belajar (Wuryandani, 2017). Dalam pendekatan *problem based learning*, proses pembelajaran menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks berpikir, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah guna mendapatkan

pengetahuan dan konsep yang relevan dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, PBL justru memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui diskusi. Dengan begitu, metode PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap konsep pembelajaran tetapi juga dapat melatih kemandirian anak dalam proses belajar (Setiawan, 2023). Selain itu Sungur dan Tekkaya mengungkapkan bahwa siswa yang belajar melalui metode pemberian masalah lebih unggul dalam mengatur strategi belajarnya sendiri serta dapat menemukan jawaban dari pertanyaan mereka sendiri.

Meskipun begitu, Dolman et al dalam Setiawan mengatakan kesiapan pendidiklah yang menjadi kunci utama dalam keberhasilan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Banyak guru yang masih belum maksimal dan kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan skenario pembelajaran PBL yang sesuai dengan kurikulum berjalan (Setiawan, 2023). Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) membutuhkan waktu

yang relatif lebih lama dari metode pembelajaran konvensional, sehingga sering kali terjadi kendala dalam keterbatasan waktu yang diterapkan di sekolah.

Tantangan lain dalam penerapan PBL yaitu kesiapan siswa itu sendiri. Dikutip dari Schmidt, Rotgans dan Yew, tidak semua siswa terbiasa belajar secara mandiri, terlebih jika sebelumnya mereka lebih sering mengikuti pembelajaran yang sepenuhnya diarahkan oleh guru (Setiawan, 2023). Akibatnya, ada siswa yang kesulitan merancang cara belajarnya sendiri, dan hal ini bisa mempengaruhi hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penerapan PBL sebaiknya dilakukan secara perlahan dan bertahap agar siswa mempunyai waktu untuk menyesuaikan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yaitu proses belajar peserta didiknya saat dihadapkan secara langsung suatu permasalahan nyata guna untuk menstimulus otak peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis dan bekerja keras dalam memecahkan permasalahan.

b. Karakter Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends, tujuan dari model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu peserta didik dapat menghadapi situasi di kehidupan nyata serta memahami bagaimana peran orang dewasa dijalankan. Seperti halnya model pembelajaran lain, PBL memiliki tahapan atau susunan tertentu. Menurut Arends, pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima fase pertama peserta didik dikenalkan pada masalah, kedua mereka disiapkan untuk kegiatan pembelajaran, ketiga mereka melakukan penyelidikan, baik individu maupun kelompok, keempat mereka menyusun dan mempresentasikan hasil karyanya, dan kelima, mereka melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (Resti Ardianti, 2021).

Li Zhiyu menjelaskan bahwa PBL dibagi menjadi tiga tahap, pertama merancang dan mengkaji masalah, yang merupakan bagian inti dalam pembelajaran berbasis masalah, karena kualitas masalah akan memengaruhi hasil pembelajaran. Tahap kedua melibatkan belajar mandiri dalam memecahkan masalah, peserta didik dapat membatasi atau membagi tugas di

antara anggota jika mereka merasa kurang pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Dan tahap ketiga adalah penyajian hasil pemecahan masalah dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui (Selvi Meilasari, 2020).

Dalam pembelajaran anak usia dini, model pembelajaran berbasis masalah didesain sedemikian rupa menyesuaikan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir anak. Pemilihan masalah yang akan diangkat dalam menggunakan model PBL ini yaitu

- 1) Masalah yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari anak
- 2) Masalah yang sebagian sudah diketahui anak
- 3) Masalah yang dapat merangsang dan menstimulus cara berpikir anak
- 4) Masalah yang terjangkau dan dapat untuk anak selesaikan

Model pembelajaran dimulai dari masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, dari sana anak akan didorong untuk belajar dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan serta pengalaman baru yang mereka peroleh. Melalui cara ini, kemampuan berpikir secara mandiri anak bisa berkembang. Guru akan bertugas membimbing

proses belajar dengan mengamati aktivitas anak, membantu selama belajar, dan merangsang pemikiran mereka lewat pertanyaan yang memancing anak berpikir.

Menurut Syaodih, anak tidak harus langsung mahir dalam menyelesaikan tugas, tetapi tugas guru adalah menyediakan lingkungan dan aktivitas yang mendorong tumbuhnya kemampuan itu. Dengan cara itu, anak akan berkembang secara bertahap sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Syaodih, 2020).

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan data yang penulis peroleh, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini, yang digunakan sebagai referensi. Penulis telah melakukan kajian pustaka sebelumnya untuk menghindari plagiasi dalam penelitian, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul Skripsi	Metode	Hasil
1	Aida Faizatur Rahma, 2023	Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Tunas Pertiwi	Metode Kualitatif dengan Teknik Pengumpulan Data Melalui Observasi,	Strategi yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak di KB Tunas Pertiwi

		Josari Jetis Ponorogo	Wawancara dan Dokumentasi	Josari Jetis Ponorogo mencakup pemberian teladan/ contoh, pendampingan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, penerapan metode bermain sambil belajar, serta kerjasama antara guru dan orang tua (Rahma, 2023)
2	Saffira, 2023	Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta	Metode Kualitatif Deskriptif dengan Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui penyusunan peta konsep pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, pemberian stimulus,

				memberikan perilaku pembiasaan mandiri dan pemberian apresiasi (Saffira, 2023)
3	Siti Umayah, 2019	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK AL-Islam Sleman Yogyakarta	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan pengambilan kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL bisa dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter pada anak, seperti sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kemandirian, kreatif, demokratis, serta rasa ingin tahu yang tinggi (Umayah, 2019)
4	Amanah Rahma Ningtyas, 2022	Strategi Guru Dalam Mengembangkan	Metode kualitatif dengan teknik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

		Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun	pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi	yang dilakukan guru yakni dengan metode pembiasaan dan metode bercerita. (Ningtyas, 2022)
5	Destriyani, 2018	Peningkatan Kemandirian Anak Kegiatan Practical Life Pada Kelompok B di TK Al-Muttaqin Kota Jambi	Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan <i>Practical Life</i> dapat meningkatkan kemandirian anak saat menggunakan kemampuan fisiknya, rasa percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual

yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai variabel dalam suatu permasalahan.

Kerangka berpikir bukan hanya kumpulan informasi yang di dapat dari berbagai referensi. Melainkan kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data atau informasi yang mendalam tentang penelitian, kerangka pemikiran membutuhkan pemahaman yang peneliti dapatkan dari data dan teori yang relevan, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi dasar yang kuat dalam membangun dan mengembangkan pemikiran ain dalam proses penelitian.

Berikut kerangka berpikir mengenai strategi guru sentra dalam meningkatkan kemandirian anak di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu.

